

PENDIDIKAN ANTI BULLYING: STUDI NALAR HADIS PENDEKATAN PSIKOLOGI

Fitri Sari,¹⁾ Firma Andrian,¹⁾ Muhammad Fauzhan 'Azima¹⁾

Email: fitrisari@metrouniv.ac.id

Email: firmandrian@metrouniv.ac.id

Email: muhammadfauzhan'zima@metrouniv.ac.id

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Metro

Abstrak

Perilaku bullying tidak patut dianggap remeh karena perilaku ini dapat menimbulkan dampak yang serius seperti terganggunya kesehatan mental, depresi, cacat tubuh bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang karena pembunuhan maupun bunuh diri. Agama Islam sangat melarang perilaku bullying karena merupakan akhlak tercela. Larangan-larangan ini selain disampaikan dalam Al-Qur'an, juga dalam Hadis-Hadis Rasulullah SAW, dimana keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat Islam. Selain itu bullying juga berdampak pada kondisi psikis siswa. Penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai pendidikan anti-bullying perspektif Hadis dan psikologis, terfokus pada gambaran umum perilaku bullying, dampak secara psikologis, dan hukum bullying dalam perspektif Hadis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, peneliti melakukan penelitian berdasarkan pada isi bahasan dalam subjek penelitian dan memberikan peluang maksimal dalam upaya menganalisis beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian dengan nuansa kritis dari sisi konseptual. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Hadis Rasulullah SAW. hadir memberikan solusi terhadap permasalahan bullying tersebut. Dilihat dengan kacamata psikologi, hadis-hadis Rasulullah SAW. tidak merestui tindak perilaku bullying. Tidak hanya itu, hadis juga mengajarkan nilai-nilai anti bullying yang dapat ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai anti bullying perspektif hadis tersebut yakni: nilai husnuzan, nilai silaturahmi, nilai anti tajassus, dan nilai persaudaraan.

Kata Kunci: Pendidikan, Bullying, Nalar Hadis, Pendekatan Psikologi.

Abstract

Bullying behavior should not be underestimated because this behavior can have serious repercussions such as impaired mental health, depression, body defects and even the loss of a person's life due to murder or suicide. Islam strongly prohibits bullying behavior because it is a despicable moral. These prohibitions are not only conveyed in the Qur'an, but also in the Hadiths of the Prophet Muhammad SAW, both of which are life guidelines for Muslims. In addition, bullying also has an impact on the psychic condition of students. This research analyzes in depth the anti-bullying education of hadith and psychological perspectives, focusing on an overview of bullying behavior, psychological impact, and the law of bullying in a Hadith perspective. The type of research used is qualitative, researchers conduct research based on the content of the discussion in the research subject and provide maximum opportunities in an effort to analyze some literature that is directly or indirectly related to the research title with critical nuances from the conceptual side. This research fully uses library research design. The results of

this study can be concluded that the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. Viewed with the lens of psychology, the hadiths of The Prophet Muhammad SAW do not condone acts of bullying behavior. Not only that, the hadith also teaches anti-bullying values that can be grown in the world of education. The values of anti-bullying perspective of the hadith are: the value of husnuzan, the value of friendship, the value of anti-tajassus, and the value of brotherhood.

Keywords: Education, Bullying, Hadith Comprehension, Psychological Approach.

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat untuk menimba ilmu, mengembangkan keterampilan sekaligus membentuk akhlak mulia sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat ketika siswa dewasa nanti. Ketersediaan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan hal utama yang perlu diperhatikan agar sekolah mampu menjalankan fungsinya. Namun belakangan ini banyak terjadi kasus-kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang berupaya untuk membentuk akhlak mulia, di antaranya adalah perilaku *bullying*.

Bullying adalah perilaku menyakiti, melecehkan maupun mengintimidasi orang lain secara sadar karena dianggap lebih lemah dari dirinya untuk mendapatkan kepuasan bagi sang pelaku dan berakibat pada perasaan tertindas bagi korbannya (Ahmad, 2019, p. 14). *Bullying* dapat juga diartikan sebagai perilaku mengusik atau mengganggu orang lain secara terus menerus hingga mengakibatkan orang tersebut merasa tertekan (Maisah, 2020, p. 149). Perilaku *bullying* ini dapat berupa kekerasan secara fisik, verbal dan kekerasan di luar verbal maupun fisik. *Bullying* secara fisik contohnya menendang, memukul, mendorong, menjepit. *Bullying* secara verbal contohnya menggoda, mengolok-olok dan mengancam. Sedangkan *bullying* di luar verbal maupun fisik contohnya menyebarkan rumor/fitnah, mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan, dan memberi penolakan terhadap harapan orang lain (Ahmad, 2019, p. 15).

Perilaku *bullying* bukanlah perilaku yang patut dianggap remeh karena perilaku ini dapat menimbulkan dampak yang serius seperti terganggunya kesehatan mental, depresi, cacat tubuh bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang karena pembunuhan maupun bunuh diri. Kasus *bullying* yang dikutip dari regionalkompas.com sebagai contoh, siswa kelas 6 SD menjadi korban *bully* selama 2 tahun oleh teman-teman sekelas dengan cara dijambak, diludahi, disiram air bahkan disekap di dalam kelas hingga kondisi psikisnya tidak stabil, tidak mau sekolah dan takut bertemu dengan orang. Kasus lainnya dikutip dari detiknews.com seorang siswa kelas 7 SMP berinisial G (13) harus menjalani operasi pemotongan tulang paha sepanjang 4 cm setelah di-*bully* oleh teman sekolahnya pada 20 November 2021. Detiknews.com juga memberitakan SMAN 1 Semarang yang membongkar praktik *bullying* dan kekerasan yang dialami siswanya sampai meninggal dunia di kolam renang Jatidiri, pelaku adalah seniornya di sekolah.

Islam sangat melarang perilaku *bullying* karena merupakan akhlak tercela. Larangan-larangan ini selain disampaikan dalam Al-Qur'an, juga dalam Hadis-Hadis Rasulullah SAW, dimana keduanya merupakan pedoman hidup

bagi umat Islam. Selain itu *bullying* juga berdampak pada kondisi psikis siswa. Penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai pendidikan anti-*bullying* perspektif Hadis dan psikologis, terfokus pada gambaran umum perilaku *bullying*, dampak secara psikologis, dan hukum *bullying* dalam perspektif Hadis.

Penelitian yang membahas objek kajian penulis diantaranya *Bullying* dalam Perspektif Pendidikan Islam karya Siti Maisah, penelitian ini meninjau tindakan *bullying* dalam perspektif pendidikan Islam dimana di dalamnya dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* di sekolah. Larangan Islam terhadap perilaku *bullying* dikaji melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini memberikan solusi untuk mengurangi tindakan *bullying* di sekolah berdasarkan faktor-faktor penyebab tindakan *bullying*. Penelitian yang membahas tentang perilaku *bullying* lainnya adalah penelitian yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa karya Salmi, Rezki Hariko dan Afdal. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif jenis korelasional dengan menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya dan dianalisis memakai rumus *product moment correlational* untuk memberikan gambaran hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitiannya menunjukkan kontrol diri yang baik dapat mencegah perilaku *bullying* di sekolah karena dengan kontrol diri yang baik individu dapat memimpin dirinya menentukan sikap terhadap tindakan orang lain, mudah beradaptasi dan mampu bertindak secara objektif. Penelitian ini hanya berfokus pada tindakan *bullying* di sekolah yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Penelitian lain yang mengkaji tentang perilaku *bullying* adalah *Cognitive-Behavioral Therapy* untuk Menangani Kemarahan Pelaku *Bullying* di Sekolah karya Erna Hervina Ahmad, penelitian ini menunjukkan kepeduliannya terhadap pelaku *bullying* di sekolah dengan melakukan intervensi melalui *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah pelaku *bullying* dapat menghentikan tindakan *bullying* dengan diterapkannya CBT, jika pelaku *bullying* tidak mau menghentikan tindakan negatifnya dikawatirkan akan membuat masa depannya menjadi suram bahkan terlibat dalam tindak kriminal.

Persamaan penelitian pada artikel ini dengan ketiga penelitian di atas terletak pada objek kajian *bullying*, jika penelitian Siti Maisah menganalisis *bullying* dalam perspektif Pendidikan Islam yang mengkaji mengenai larangan *bullying* dalam Al-Qur'an dan Hadis, pada penelitian ini dianalisis secara mendalam mengenai larangan *bullying* dalam perspektif Hadis dan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Salmi, Rezki Hariko dan Afdal terfokus pada kontrol diri siswa dengan teman sebaya dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah, kesimpulan dalam penelitian ini memberikan solusi untuk memberi penguatan kontrol diri siswa melalui konselor. Padahal penguatan kontrol diri siswa juga perlu dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu pada penelitian ini solusi untuk mencegah terjadinya tindakan *bullying* yang dikaji dari Hadis-Hadis Rasulullah SAW dan dampaknya secara psikologis perlu melibatkan orang tua, peraturan/ kegiatan sekolah dan siswa itu sendiri. Jika penelitian Erna Hervina Ahmad menaruh perhatian pada pelaku *bullying*, pada penelitian ini fokusnya tidak hanya pada pelaku saja tetapi juga pada korban.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara terperinci tanpa menggunakan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi (Syahrin, 2007). Peneliti melakukan penelitian berdasarkan pada isi bahasan dalam subjek penelitian dan memberikan peluang maksimal dalam upaya menganalisis beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian dengan nuansa kritis dari sisi konseptual. Fokus penelitian ini menganalisis secara mendalam mengenai pendidikan anti-*bullying* perspektif Hadis dan psikologis, terfokus pada gambaran umum perilaku *bullying*, dampak secara psikologis, dan hukum *bullying* dalam perspektif Hadis. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Perilaku *Bullying*

Kata *bully* secara harfiah artinya mengganggu dan menggertak orang yang lebih lemah. Sedangkan istilah *bullying* merujuk kepada perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus menerus terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik, verbal maupun mental. *Bullying* secara fisik misalnya saja memukul, menganiaya, menampar, menciderai, *bullying* secara verbal misalnya saja mengolok-olok, mengejek, memaki, dan *bullying* secara mental misalnya saja mengancam, mengucilkan, memalak dan mengintimidasi (Prasetyo, 2011, p. 19).

Beberapa faktor seorang anak melakukan *bully* kepada anak yang lainnya, diantaranya untuk mencari perhatian orang disekitar, biasanya anak tersebut adalah anak yang kesepian dan ingin mencari hiburan serta perhatian dengan cara yang buruk. Dewasa ini *bully* tidak hanya terjadi pada dunia nyata saja, melainkan juga di dunia maya, salah satunya media sosial dan sering disebut sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat dilihat ketika postingan seseorang di media sosial dijadikan bahan olok-olokan ataupun hinaan dari netizen.

Bullying dapat terjadi pada siapa saja dan tidak melihat usia, termasuk pada anak usia dini. Perilaku *bullying* pada anak usia dini sering dianggap remeh bahkan cenderung diabaikan baik oleh guru ataupun orangtua dengan anggapan bahwa anak usia dini belum memahami secara benar mana yang baik dan buruk, sehingga hal tersebut wajar untuk dilakukan pada usia tersebut. Perren mengungkapkan bahwa *bullying* sudah ada sejak jenjang pendidikan TK. Pada penelitiannya ditemukan bahwa 37% dari total anak-anak TK yang diamati secara aktif dan teratur terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku, sebagai korban ataupun sebagai keduanya. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian *bullying* cukup sering terjadi di TK (Dey Putri et al., 2020, p. 716).

Dampak *bullying* terhadap anak sangatlah berbahaya karena tidak dirasakan dalam jangka pendek saja melainkan memberikan efek jangka panjang. Dalam jangka pendek *bullying* menimbulkan perasaan terisolasi, tidak aman, depresi, perasaan harga diri yang rendah atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Sedangkan dalam jangka panjang korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Efek jangka panjang ini bisa saja tidak terdeteksi oleh korban, pelaku, guru ataupun orangtua. Karena dampaknya lebih bersifat emosi dan psikis yang prosesnya tidak terlihat,

sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak muncul saat *bullying* itu terjadi (Prasetyo, 2011, p. 23).

Sedangkan pelaku *bullying* menyebabkan seseorang menjadi egois, tidak mempunyai empati, dan dijauhi teman. Dampak dari *bullying* sangat merugikan bagi orang lain dan lingkungan, maka dari itu sebagai orang tua ataupun pendidik sudah seharusnya mengusahakan agar anak terhindar dari perilaku *bully*. Perilaku *bullying* dapat dicegah dengan cara pola asuh orangtua. Peran ayah dalam pengasuhan sangat diperlukan dalam perkembangan anak karena keterlibatan ayah memiliki peran pengasuhan yang berbeda dengan ibu. Keikutsertaan ayah memiliki dampak positif dalam interaksi langsung dengan anak, melakukan pengawasan, mengontrol aktivitas anak, memberikan kehangatan dan bertanggung jawab dalam kebutuhan anak. Perilaku *bullying* dapat diantisipasi melalui cara mendidik anak ketika di rumah, karena bagaimana cara mendidik anak di rumah akan berpengaruh terhadap perilaku seorang anak, apakah dia akan menjadi pelaku *bullying* atau tidak. Pelatihan emosional dan moral bagi anak juga penting dalam mencegah tindak *bully* seorang anak. Melalui cerita moral yang dibacakan kepada anak-anak, mereka dapat memahami berbagai emosi tokoh dalam cerita tersebut. Melalui cerita moral anak bisa mempelajari perkembangan niat dan perilaku untuk anak, banyak kegiatan sekolah yang bisa dilakukan dalam meningkatkan nilai moral yang positif terhadap anak. Melalui pengajaran moral ini bisa mempelajari tingkah laku anak dalam menolong atau membantu seseorang (Ufairah, 2017).

2. *Bullying* Dalam Perspektif Psikologi

Perilaku *bullying* adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada orang yang lebih lemah di mana dalam hal ini meyakiti orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikologis (Sugriyanti, 2009, p. 5). Berdasarkan hasil penelitian (Sugriyanti, 2009, p. 6) dijelaskan bahwa perilaku *bullying* pada anak dan remaja secara umum tidak jauh berbeda, dalam arti baik di tingkat sekolah dasar ataupun pada remaja di tingkat sekolah menengah atas. Perbedaannya terdapat pada jenis *bullying*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada sampel anak perilaku *bullying* jenis fisik merupakan perilaku yang paling banyak terjadi, sedangkan pada remaja yang paling banyak terjadi adalah perilaku *bullying* jenis verbal.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* diantaranya: 1. Hubungan keluarga, seperti lingkungan keluarga yang kaku dengan tidak adanya perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat, ketidakharmonisan dalam keluarga serta terjadinya konflik antar orang tua. 2. Teman sebaya, juga mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak, pada masa remaja ada kecenderungan untuk tidak bergantung lagi dengan keluarga melainkan mencari rasa aman dan dukungan dari teman sebayanya. Jika seorang anak memilih teman yang mengarahkan pada hal negatif dan yang memberikan ide baik secara aktif ataupun pasif bahwa *bullying* merupakan perbuatan hal yang wajar dan tidak berdampak pada apa-apa. 3. Pengaruh media, baik program televisi ataupun media sosial lainnya yang tidak mendidik, akan meninggalkan jejak pada benak penontonnya. Akan berbahaya jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton oleh anak-anak pra sekolah, karena

perilaku agresi yang dilakukan anak remaja sangat berhubungan dengan kebiasaannya dalam menonton tayangan televisi (Nasir, 2018, p. 75).

Hal-hal yang dilakukan oleh konselor bagi pelaku *bullying* sebagai solusi penanganan bullying diantaranya: 1. Pastikan pelaku *bully* mengerti bahwa perilaku mereka yang tidak disukai, bukan mereka; 2. Berbicaralah dengan pelaku dan cari tahu mengapa mereka harus melakukan perbuatan seperti itu dan apa yang mengganggu mereka sehingga memicu tingkah laku tersebut; 3. Yakinkan pelaku bahwa anda bersedia membantu mereka untuk menemukan cara mengubah perilaku yang tidak dapat diterima; 4. Bantu pelaku untuk menebus kesalahan kepada korbannya. Jelaskan bagaimana cara meminta maaf karena telah membuat orang lain menderita; 5. Berikan pujian dan dukungan kepada pelaku ketika mereka berperilaku baik dan berhasil mengatur emosinya dan perasaannya; 6. Bersiap untuk mengkonfrontasi pelaku ketika mereka mulai membuat alasan atas perbuatannya seperti 'itu cuma bercanda' atau 'dia yang salah'. Jelaskan bahwa lelucon tidak menyebabkan kesulitan dan ancaman (ZAKIYAH et al., 2017, p. 330).

Gracia Ivonika seorang psikolog mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada korban memiliki dampak jangka panjang dan pendek. Jangka pendek biasanya berupa ketakutan yang dirasakan dan hal ini menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, anak korban *bullying* akan merasakan ketakutan apabila sewaktu-waktu ia merasakan hal yang sama. Sedangkan jangka panjang, yang dirasakan adalah perasaan cemas, takut, sedih, marah dan kecewa, perasaan ini akan berdampak pada masalah perilaku, seperti menyendiri, menarik diri, masalah pola makan, agresi, pola tidur, menolak sekolah dan sebagainya. (Lestari, 2021)

Menurut Gracia Ivonika, terapi untuk anak korban *bullying* tergantung pada kondisi korbannya. Perlu digali terlebih dahulu dampak apa yang dirasakan oleh korban, karena dampaknya bisa berbeda-beda pada anak. Terapi yang bisa dilakukan untuk anak korban bullying diantaranya (Lestari, 2021):

1. **Konseling:** konseling ini merupakan langkah pertama yang bias diambil orang tua. Konseling dengan psikolog atau psikiater dapat membantu anak terbuka dengan pengalamannya mengenai tindakan *bullying* yang dialami.
2. **Psikoterapi:** Psikoterapi merupakan salah satu metode penanganan yang umum dilakukan untuk menangani masalah kejiwaan dan mental. Nantinya psikolog akan memberikan terapi individu, psikoterapi dirancang untuk membantu anak mengidentifikasi, mengekspresikan dan mengelola perasaan yang dialami. Anak akan dibantu untuk membantu membangun kembali harga dirinya, serta optimis dan percaya diri tentang masa depan.
3. **CBT (Cognitive Behavioral Therapy) :** CBT salah satu terapi paling efektif dalam mengatasi gangguan emosi akibat bullying. Tindakan penindasan berhubungan dengan kecemasan, depresi, citra diri yang buruk, penyalahgunaan zat dan bunuh diri. CBT mengajarkan individu untuk lebih memahami pikiran dan perasaannya dalam kaitannya dengan situasi yang dihadapi.
4. **Pengobatan:** Bila kecemasan, depresi atau stres anak akibat *bullying* tidak cukup untuk ditangani oleh psikoterapi, mungkin akan disarankan untuk menjalani pengobatan oleh dokter. Dokter akan merekomendasikan obat anti kecemasan dalam rencana perawatan.

Ringkasnya, dampak *bullying* pada anak tidak boleh dianggap sepele. Peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam membantu pemulihan jiwa anak.

3. Pendidikan Anti *Bullying* Perspektif Hadis

Dilihat dengan pendekatan psikologi, hadis-hadis Rasulullah SAW. tidak merestui perilaku *bullying*. Hal itu ditandai dengan ajaran hadis yang melarang segala ucapan dan perilaku yang mengarah pada tindak perilaku *bullying*. Antara lain hadis riwayat Muslim berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَغْتَابُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (صحيح مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata: Aku membaca kitab Malik dari Abu Az Ziyad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah mencari-cari isu: janganlah mencari-cari kesalahan: janganlah saling bersaing: janganlah saling mendengki: janganlah saling memarahi: dan janganlah saling membelakangi (memusuhi)! tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Muslim).

Muatan serupa dengan hadis di atas juga terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالََا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ شُعْبَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ خَمِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلِيمَ بْنَ عَامِرٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَوْسَطِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْجَلِّيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بَكْرٍ حِينَ قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَقَامِي هَذَا عَامَ الْأَوَّلِ ثُمَّ بَكَى أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ وَسَلُّوا اللَّهُ الْمَعَاذَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بَعْدَ الْبَقِيَّةِ خَيْرًا مِنَ الْمَعَاذَةِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (سنن ابن ماجه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Ali bin Muhammad keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ubaid bin Sa'id dia berkata: saya mendengar Syu'bah dari Yazid bin Khumair dia berkata: saya mendengar Sulaim bin 'Amir bercerita dari Ausath bin Isma'il Al Bajali bahwa dia mendengar Abu Bakar ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggal dunia, katanya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berdiri di tempat berdiriku ini pada tahun pertama." -kemudian dia menangis- dia melanjutkan: "Kalian harus berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran bersama dengan kebaikan, dan keduanya berada di surga. Janganlah kalian berdusta, karena sesungguhnya kedustaan bersama dengan kejahatan, dan kedua-duanya berada di neraka. Memintalah kalian kepada Allah ampunan, sesungguhnya ia tidak di berikan kepada seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada pengampunan, dan janganlah kalian saling hasad, jangan saling membenci, jangan saling memutus hubungan dan jangan saling bermusuhan, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Ibnu Majah).

Hadis-hadis di atas sangat jelas menggambarkan bahwa Rasulullah SAW. mengajarkan untuk menjauhi prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, larangan mempunyai rasa iri dan dengki terhadap sesama, serta larangan saling membenci. Hal itu karena Allah SWT. memerintahkan persaudaraan di antara hamba-hamba-Nya, sebagaimana tersurat pada lafazh *وَكَوْنُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا* (Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara). Dikutip dari kitab *Fathul Bari*, kalimat tersebut bermakna "Ketika kamu meninggalkan larangan-larangan di atas niscaya kamu menjadi orang-orang yang

saling bersaudara. Sedangkan jika kamu tidak meninggalkannya niscaya kamu akan menjadi orang yang saling bermusuhan" (Al-Asqalani, 2011, p. 282).

Fungsi dari agama adalah untuk menjaga perdamaian, menyebarkan kasih sayang serta menjaga tatanan sosial kemasyarakatan agar lebih baik. Agama Islam sejak awal turunnya menegaskan jati dirinya sebagai agama *rahmatan lil alamin* (Al-Anbiya': 107). Artinya, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. adalah untuk merahmati alam semesta, menyebarkan kasih sayang bukan hanya kepada orang-orang yang beriman saja, namun seluruh alam semesta tanpa terkecuali. Maka dari itu tidak ditemukan ajaran di dalam Islam dalam bentuk ujaran kebencian ataupun tindak kejahatan termasuk perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* seperti menghina, membenci, memukul dan sebagainya ini berlawanan dengan perintah Allah untuk saling menyayangi. Hal ini justru dapat menghancurkan ketentraman dalam menjalin sosial kehidupan. Oleh sebab itu juga, *bullying* dalam bentuk apapun dilarang di dalam Al-Qur'an melalui surat Al-Hujarat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسْمِ الْإِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Demikian juga di dalam hadis-hadis di atas, Rasulullah SAW. sudah menyebutkan larangan saling membenci dan perintah menumbuhkan persaudaraan di antara hamba-hamba Allah.

Mengingat dampak negatif yang sangat besar dari perilaku *bullying*, kiranya perlu dirumuskan nilai-nilai anti *bullying* pada pendidikan. Hal ini semakin penting, mengingat pencegahan perilaku *bullying* sekaligus penanaman nilai-nilai anti *bullying* perlu dilakukan sejak dini pada generasi muda melalui bangku sekolah. Pada hemat penulis, setidaknya terdapat empat nilai-nilai pendidikan anti *bullying* perspektif hadis yang telah dipaparkan di atas:

a. Menanamkan Nilai *Husnuzan*

Berdasarkan hadis di atas, Rasulullah SAW. bersabda "*jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta*". Untuk itu perlunya orang tua ataupun seorang pendidik untuk menanamkan nilai *husnuzan* (berbaik sangka) sebagai pendidikan karakter kepada anak-anak sejak dini. Berdasarkan penelitian Sholahuddin Al Ayubi 2021 yang berjudul "Pendidikan Akhlak dan *Husnuzan* dengan Forgiveness," terdapat hubungan positif antara perilaku siswa yang menanamkan nilai *husnuzan* dengan forgiveness (pemaafan) siswa. Berdasarkan hasil penelitiannya, dikatakan bahwa semakin tinggi perilaku *husnuzan* siswa maka akan semakin tinggi pula sikap forgiveness (pemaafan) pada diri siswa (Ayubi, 2021, p. 14). *Husnuzan* adalah langkah yang tepat dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan yang dialami, karena sikap *husnuzan* termasuk kedalam sikap yang terpuji. *Husnuzan* mendorong seseorang menjadi lebih yakin bahwa

segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT. dan manusia dianugerahi kemampuan untuk memilih dan berikhtiar mana yang baik atau yang buruk. Karena kelak setiap perbuatan atau pilihan yang dilakukan oleh manusia akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. (Rahmah, 2021, p. 194).

b. Menanamkan Nilai Silaturahmi

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW. bersabda "*janganlah kalian saling mendiamkan, saling membelakangi, serta saling membenci*". Allah SWT. telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal. Sudah seharusnya dalam kehidupan bermasyarakat, ditumbuhkan sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan bukan saling mendiamkan atau saling membenci. Karena itulah Rasulullah SAW. bersabda "*Janganlah kalian saling memutuskan hubungan, jangan saling membelakangi, jangan saling bermusuhan, jangan saling hasud dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal, bagi seorang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan saudaranya di atas tiga hari.*" (HR. Muttafaq 'alaihi). Pentingnya menanamkan nilai silaturahmi pada anak sejak dini. Nilai silaturahmi yang dimaksud adalah penanaman nilai untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama umat manusia, dengan cara memberikan contoh dan pengajaran kepada anak untuk saling menyayangi terhadap keluarga, teman dan saudara, saling tolong menolong antar sesama dan saling menghormati. Sehingga kelak ketika anak sudah dewasa nilai silaturahmi akan tertanam di dalam hatinya dan diamalkan di kehidupan sehari-hari. Karena manfaat tali silaturahmi sangatlah banyak, di antaranya dalam hadis Rasulullah SAW. berikut: "*Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

c. Menanamkan Nilai Anti *Tajassus*

Berdasarkan hadis pada uraian di atas, Rasulullah SAW. bersabda "*janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki*". Pendidikan yang perlu ditanamkan adalah nilai anti *tajassus*, maksud dari *tajassus* adalah mencari-cari kesalahan orang lain, mencari aib orang lain atau mencari-cari kejelekan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam surat Al-Hujarat ayat 12 berikut: "*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*" Anak-anak sedari dini dapat diajarkan untuk senantiasa hidup saling toleransi dengan menghargai kehidupan pribadi orang-orang di sekelilingnya, terlebih lagi karena dalam Islam dilarang untuk mencampuri hal-hal pribadi, terutama aib orang lain.

d. Menanamkan Nilai Persaudaraan

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW. juga bersabda "*jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara*". Nilai yang perlu ditanamkan adalah nilai perasaudaraan, yaitu nilai yang mengajarkan bahwa muslim dengan muslim lainnya adalah satu kesatuan, sehingga sudah seharusnya untuk saling

menghormati, menyayangi, saling menjaga satu sama lain, bukan justru saling menghina dan mencela, karena pada hakikatnya sesama muslim itu adalah saudara sehingga jangan sampai saling menyakiti. Hubungan antar sesama manusia juga disebut dengan *ukhuwwah basyariah* atau persaudaraan sesama manusia dan hubungan sesama muslim disebut dengan *ukhuwwah Islamiyah*. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya sesama muslim saja, melainkan juga dengan seluruh umat manusia, tidak mengenal tempat dan waktu, mengingat Islam adalah rahmat bagi alam semesta. Jika nilai persaudaraan ini ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, maka tidak akan terjadi tindakan *bullying*, baik secara fisik, verbal, maupun mental.

Berdasarkan pemaparan Hadis di atas sangat jelas bahwa hukum *bullying* dilarang di dalam Islam karena hal tersebut termasuk perbuatan yang tercela dan zalim kepada manusia lainnya. Rasulullah SAW. menganjurkan kepada umat manusia untuk menumbuhkan persaudaraan di antara hamba-hamba Allah SWT. dan melarang untuk saling membenci.

D. Kesimpulan

Dewasa ini, ruang publik dihebohkan dengan kasus *bullying*. Bagaikan jamur di musim hujan, perilaku *bullying* muncul silih berganti menghiasi lini media massa. Semakin memprihatinkan, perilaku *bullying* tersebut juga terjadi dalam lingkungan pendidikan. Padahal, lingkungan pendidikan (seperti sekolah) semestinya menjadi tempat tumbuhnya nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai persaudaraan.

Perilaku *bullying* tersebut tidak boleh dipandang remeh, mengingat bahaya yang ditimbulkannya tidaklah kecil, baik dalam skala mikro maupun skala makro. Mesti ada usaha untuk memutus mata rantai perilaku *bullying*, terutama dalam lingkungan sekolah. Hadis Rasulullah SAW. hadir memberikan solusi terhadap permasalahan *bullying* tersebut. Dilihat dengan kacamata psikologi, hadis-hadis Rasulullah SAW. tidak merestui tindak perilaku *bullying*. Tidak hanya itu, hadis juga mengajarkan nilai-nilai anti *bullying* yang dapat ditumbuhkan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai anti *bullying* perspektif hadis tersebut yakni: nilai husnuzan, nilai silaturahmi, nilai anti *tajassus*, dan nilai persaudaraan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, E. H. (2019). Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i1.860>
- Al-Asqalani, I. H. (2011). *Fathul Bârî, Peneliti, Syaikh Abdul Aziz Abdullah bin Baz, terj. Amiruddin, Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*. Pustaka Azzam.
- Ayubi, S. Al. (2021). *Pendidikan Akhlak Dan Husnuzan Dengan Forgiveness* (Issue 1).
- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Lestari, T. yuniwati. (2021). *Pilihan Terapi Psikis untuk Anak Korban Bullying*. Klik

- Dokter. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3647390/pilihan-terapi-psikis-untuk-anak-korban-bullying>
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 147-163. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6317>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1), 67-82. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Prasetyo, ahmad baliyo eko. (2011). Bullying disekolah dan dampak bagi masa depan anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19-26.
- Rahmah, M. (2021). *Pendahuluan Manusia pada hakikatnya akan selalu menghadapi masalah dalam menjalani kehidupannya . Mulai dari kehidupan sehari-hari bersama keluarga , sesama teman , maupun masyarakat sekitar . Max Scheller menggambarkan manusia sebagai das Kranke Tier (h. 7170.*
- Sugiariyanti. (2009). Perilaku Bullying Pada Anak Dan Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 1(2), 101-108.
- Syahrin, S. dan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cipta Pustaka.
- Ufairah, N. (2017). Bullying Pada Anak Usia Dini. *Motoric Media of Teaching-Oriented and Children*, 1(1), 59. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/issue/view/59>
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>